

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Rakean Kalang Sunda* sebagai judul tarian terdiri atas tiga kata, yaitu *Rakean*, *Kalang* dan *Sunda*. Ketiga kata tersebut merupakan kata yang terdapat dalam bahasa Sunda, *rakean* secara etimologi memiliki arti raden atau gelar-gelar kebangsawanan pada zamannya, *kalang* atau dalam Bahasa sunda yaitu "*pakalangan*" yang berarti sebuah *gurat* atau batas sebuah wilayah, dan sunda adalah suatu nama suku bangsa (etnis) yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hidayat Suryalaga (2010: 67) menyebutkan, bahwa "*Sunda berasal dari kata *sundara*, artinya laki-laki yang berwajah tampan*". Adapun *Rakean Kalang Sunda* sebagai judul tarian memiliki maknanya tersendiri sebagai seorang yang melindungi apa yang berada dalam batas itu, yang secara keseluruhan *Rakean Kalang Sunda* memiliki arti bangsawan yang melindungi sebuah batas atau wilayah tertentu.

Rakean Kalang Sunda sebenarnya merupakan seorang tokoh utama dalam cerita Pantun Bogor yang berjudul *Dadap Malang Sisi Cimandiri*. Sulastri (2014: 4) menyebutkan, bahwa: "Pantun Bogor yaitu seperti hal nya

pantun Sunda yang merupakan seni pertunjukan yang menampilkan cerita tuturan yang disajikan secara prolog atau dialog, dan dapat disajikan dengan dinyanyikan (tembang) oleh juru pantun diiringi dengan kacapi dan suling Sunda". Tokoh *Rakean Kalang Sunda* tersebut memiliki jabatan sebagai seorang patih atau panglima pajajaran yang gagah perkasa dan sakti mandraguna, tokoh tersebut mengabdikan pada Ratu Puun Purnama Sari. Selaras dengan pernyataan Jakob Sumardjo (2013: 548) menyebutkan, bahwa "Tokoh utama pantun ini adalah Rakean Kalang Sunda sebagai *gegedug* keluarga raja Pajajaran". Tokoh inilah yang diadopsi oleh Toto Sugiarto seorang kreator tari menjadi judul tarian. Toto Sugiarto (wawancara, di Sukabumi; 11 Mei 2024) mengatakan, bahwa "karya tari yang diberi judul *rakean kalang sunda* itu tidak mengusung figur seorang tokoh dalam arti jabatannya, tetapi merupakan perwujudan karakteristik dari kegagahan dan kesaktiannya yang ditransformasikan ke dalam tatanan gerak tari yang atraktif".

Repertoar tari *Rakean Kalang Sunda* merupakan sebuah tarian kreasi baru, di dalamnya memadukan elemen-elemen gerak tradisi dengan gerak-gerak akrobatik. Tutung Nurdiyana (2023: 35) menjelaskan, bahwa "Tarian kreasi baru merupakan pelebaran sayap dari tarian tradisional yang gerakannya dipadukan dengan gerakan baru dari jenis tarian lainnya".

Sejalan dengan pernyataan Nurdiyana, I Ketut Sariada (2022: 2) menjelaskan, bahwa: “Tari kreasi baru merupakan tari-tarian yang diciptakan pada jaman modern ini yang lebih menekankan kepada penampilan budaya modern”. Sebagaimana pada tarian ini karena merupakan sebuah inovasi Toto Sugiarto dalam menggarap tari *Rakean Kalang Sunda* ini yaitu kreativitasnya menggabungkan antara gerak-gerak tari tradisi sunda dengan gerak adaptasi dari akrobatik.

Bentuk penyajian tarian ini merupakan tarian kelompok dengan menampilkan sejumlah lima orang penari laki-laki (putra). Sugiarto (wawancara, di Sukabumi; 11 Mei 2024) mengatakan, bahwa “Alasan penggunaan jumlah lima penari dalam tarian ini ialah karena menggambarkan tentang karakter gagah, lincah, perkasa serta sakti pada tokoh Rakean Kalang Sunda”.

Tari *Rakean Kalang Sunda* ini menggunakan sumber elemen-elemen gerak tradisi; yaitu seperti gerak *capang*, *jangkung ilo*, *sirig*, *lontang* serta *gedig*, sedangkan sumber gerak akrobatik yaitu *backflip* dan teknik *lifting*, kolaborasi antara elemen-elemen gerak tradisi dan gerak akrobatik ini merupakan sebuah penggambaran atas cerita atau karakter tokoh dalam tarian ini dengan gerakan yang atraktif.

Menurut Ayo Sunaryo (2020: 57) menjelaskan, bahwa:

Dalam karya tari isi dapat ditangkap lewat gerak-gerak yang diungkapkan oleh penari. Isi menjadi bagian penting yang harus sejak awal sudah diyakini oleh penata tari karena lewat isi inilah penata tari akan terbimbing dalam mendapatkan gerak serta menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan dramatik, dinamika, serta penokohan bila ada.

Tarian ini bersifat tematik dramatik yaitu sebuah tarian yang menyampaikan sebuah cerita. Menurut Jacqueline Smith (dalam Desi Herdiyani, 2017: 4) menjelaskan, bahwa “Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain”. Sejalan dengan pernyataan Jacqueline, Sunaryo (2020: 96) menjelaskan, bahwa; “Dalam menggarap sebuah tari, baik tunggal maupun kelompok harus memperhatikan struktur dramatik untuk memperoleh keutuhan dalam garapan. Satu garapan tari yang utuh adalah sebuah cerita yang terdiri dari pembuka, klimaks dan penutup”. Sebagaimana penyajian tari ini diwujudkan dalam sebuah struktur penyajian yang diawali dengan bagian awal, tengah dan akhir, pada bagian awal menceritakan figur Bernama Rakean Kalang Sunda, masuk kedalam bagian tengah yaitu menceritakan karakter Rakean Kalang Sunda sebagai panglima (*badega*) Ratu

Purnamasari kemudian bagian akhir yaitu menceritakan konflik suasana perang.

Tarian ini menggunakan iringan gamelan *selap*, sebagaimana disampaikan oleh Andi Sumedi (Wawancara via *Whatsapps*; 5 Desember 2023) mengatakan bahwa “Iringan pada tari Rakean Kalang Sunda menggunakan gamelan *selap* dengan *laras pelog, salendro* dan *juga madenda*. Adapun alat musik yang digunakan yaitu, *saron, demung, peking, gambang, kendang, rebab* dan *juga goong*”. Sementara itu Sugiarto (Wawancara, di Sukabumi; 11 Mei 2024) menuturkan, bahwa secara operasional implementasi iringan tari tersebut disusun sebagai berikut:

Iringan terdiri dari gamelan musik-musik dari struktur karawitan seperti biasa yaitu lagu *salancar* dan lagu hasil eksplorasi karena disini *tepakan* nya tetap ada *tepakan gedig, tepakan sirig, tepakan capang, tepakan lontang* dan hasil eksplorasi disesuaikan dengan adegan dalam struktur penyajian tari ada lambat, sedang, keras selalu begitu lambat dulu begitu merupakan karya karya baru beda dengan tjetje soemantri ataupun yang lain yang biasanya flat, karena tari ini bertema dan bercerita maka iringannya pun harus berdinamika.

Kelengkapan lainnya pada tari ini adalah rias dan busana tari, rias tarian ini menggunakan rias karakter *ladak* dan juga busana yang digunakan yaitu antara lain: *baju kutung* hitam, *calana sontog, kewer, kace, tali uncal, dodot, gelang tangan, kelat bahu, iket* serta *siger*. Sugiarto (Wawancara, di Sukabumi; 11 Mei 2024) menuturkan, bahwa “Busana yang digunakan

pada tarian ini tidak tetap (pakem), sehingga dapat dikreasikan sepanjang tidak menghilangkan desain dasarnya”.

Sugiarto sebagai pencipta tari *Rakean Kalang Sunda* dikenal seorang kreator yang konsisten dan produktif menggeluti bidang tari, terbukti ada sekian banyak karyanya di antaranya; Tari *Dogdog Lojor* (2004) Tari *Parebut Seeng* (2005) Tari *Pudak Arum* (2006), Tari *Pakujajar* (2008), Tari *Jaya Antea* (2008), Tari *Nyiru* (2008) Tari *Kadita* (2008) Tari *Budak Buruan* (2010), Tari *Mayangsagara* (2010), Tari *Rakean Kalang Sunda* (2011) Tari *Kumbang Bagus Setra* (2012), Tari *Raras Pawestri* (2013) Tari *Nirpataka* (2014) Tari *Topeng Cepet* (2015), Tari *Cakrabuana Mamalihan* (2015), Tari *Carangka Ngaruntah* (2016) dan Tari *Bah Jalun* (2017). Pada dasarnya Sugiarto melakukan proses produksi karya tari dilakukan di Sanggar Anggitasari.

Sanggar Anggitasari didirikan pada tahun 1993 Oleh Toto Sugiarto dan Ujang Hendi bertempat di Babakan Peundeuy 01/02 Desa Bojong Kokosan Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Sanggar ini cenderung lebih memfokuskan pada pengkaryaan. Agustian Faisal (Wawancara via *Whatsapps*; 13 Februari 2025) menyebutkan, bahwa “tanggal 1 juni 2010 merupakan peresmian sanggar, tetapi Sanggar Anggitasari mulai berdiri dari tanggal 1 juni 1993 waktu latihan masih di Wisma Delima”. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2018

Sanggar Anggitasari tutup, karena dengan mundurnya Toto Sugiarto sebagai ketua Sanggar tersebut. Menurut Sugiarto (Wawancara, di Sukabumi; 11 Januari 2025) menjelaskan, sebagai berikut:

Dulu memang memegang Sanggar Anggitasari yang sering menjuarai beberapa festival tari, seperti *Parebut Seeng*, *Dogdog Lojor*, *Rakean Kalang Sunda* dan masih banyak lagi. Pada tahun 2018 bapak mundur dari Sanggar Anggitasari dialihkan ketua dan sebagainya kepada pak Dayat selaku pemilik tempat Sanggar Anggitasari. Sejak itu bapak tidak memiliki sanggar lagi, kecuali membantu SMA Mutiara Terpadu Pelabuhanratu, hingga sekarang bapak hanya seorang kreator yang membantu sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Sukabumi.

Sugiarto selanjutnya melakukan kegiatan berkesenian khususnya tari di sekolah, begitu pula tari *Rakean Kalang Sunda*, pada awal pembentukannya dilakukan di sanggar, tetapi setelah dibubarkan maka pelatihan tari *Rakean Kalang Sunda* dialihkan ke sekolah SMA Mutiara Terpadu Palabuhanratu.

Berdasarkan uraian singkat hasil identifikasi keberadaan tari *Rakean Kalang Sunda* karya Toto Sugiarto tersebut, penulis menemukan daya tarik tersendiri sehingga layak untuk ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian setingkat skripsi. Adapun yang menjadi daya tarik bagi penulis, yaitu pada bagian koreografinya yang merupakan hasil kolaborasi gerak tradisi dan akrobatik yang dilakukan dalam bentuk repertoar tari kreasi baru, karena biasanya kolaborasi gerakan akrobatik biasa dilakukan pada tari-tari kontemporer. Namun demikian, untuk menelusuri lebih jauh dan

mendalam banyak aspek atau unsur yang terkait di dalamnya, sehingga ruang lingkup pembahasannya cukup luas misalnya meliputi; sumber inspirasi, konsep garap, proses garap, Lokasi proses, motivasi penciptaan, dorongan melakukan penciptaannya, tujuan penciptaannya, estetika yang digarapnya dan banyak hal lain yang penting untuk dibahas. Menyadari begitu luasnya ruang lingkup pembahasan, maka penulis memfokuskan pembahasan terhadap permasalahan estetika tari dengan mengangkat judul “Tari Rakean Kalang Sunda Karya Toto Sugiarto di Sanggar Anggitasari Kabupaten Sukabumi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dituangkan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana estetika tari *Rakean Kalang Sunda* karya Toto Sugiarto di Sanggar Anggitasari Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan:

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan kejelasan secara

deskriptif dan analisis mengenai estetika tari *Rakean Kalang Sunda* karya Toto Sugiarto di Sanggar Anggitasari Kabupaten Sukabumi.

Manfaat Penelitian:

Kajian terhadap tari *Rakean Kalang Sunda* ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain mengetahui pengetahuan tentang repertoar Tari *Rakean Kalang Sunda* lebih dalam mengenai aspek yang terdapat di dalamnya.

1. Penulis memahami bagaimana proses penelitian dilakukan guna mendapatkan data di lapangan dan kemudian di susun menjadi sebuah naskah juga mengetahui persoalan estetika pada tari *Rakean Kalang Sunda* dan memahami mengenai proses pembuatan (penataan) karya tari *Rakean Kalang Sunda*.
2. Mengetahui mengenai unsur estetika yang terdapat pada tari *Rakean Kalang Sunda*
3. Mendapatkan data yang akurat serta relevan terhadap objek tarian.
4. Membuat arsip terbaru video terhadap Tari *Rakean Kalang Sunda* agar tarian ini tetap hidup dengan kebaruan data yang dimana akan bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang bisa membutuhkan data tentang tarian ini. Juga menyarankan agar SMA

Terpadu Mutiara Palabuhanratu sebagai mitra kebudayaan ISBI Bandung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka penting dilakukan dalam mengawali proses penelitian setingkat skripsi dengan tujuan untuk mencari pembeda dari hasil penelitian terdahulu yang topik nya dipandang sama, sehingga penelitian yang dilakukan terhindar dari penjiplakan, peniruan, (plagiasi). Terkait dengan kepentingan tersebut penulis menemukan beberapa skripsi yang dipanjang topiknya sama antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Tari Rakean Kalang Sunda Karya Toto Sugiarto di Sanggar Anggitasari Desa Parungkuda Kabupaten Sukabumi” ditulis oleh Ruby Dalulansyah 2017, di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas tentang struktur koreografi juga unsur pendukung tari lainnya pada tari Rakean Kalang Sunda. Berdasarkan hal tersebut skripsi ini memiliki materi pembahasan yang sama tetapi namun dengan fokus teori yang berbeda dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis yaitu mengenai fokus estetika instrumental.

Skripsi yang Berjudul “Tari Dog-Dog Lojor Karya Toto Sugiarto di Sanggar Mutiara Pawesri”. Ditulis oleh Fadilla Ihda Alfain tahun 2023, di

ISBI Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang proses kreativitas seniman yang bernama Toto Sugiarto dalam karyanya yang berjudul *Tari Dog-dog Lojor* di Sanggar Seni Mutiara Prawestri yang memiliki keunikan akan ide garap yang terinspirasi dari *Angklung Dog-dog Lojor* pada upacara *Seren Taun* yang beralokasi di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Skripsi ini memiliki korelasi dengan penulis karena karya yang diteliti merupakan karya yang diciptakan oleh narasumber yang sama yaitu Toto Sugiarto.

Skripsi yang berjudul “Tari Lipet Gandes di Sanggar Margasari Kacrit Putra Tambun Selatan Kabupaten Bekasi” ditulis oleh Ghina Mufidah Ali tahun 2023, di ISBI Bandung. Skripsi ini menulis tentang unsur estetika pada tari Lipet Gandes yang dimana tarian ini merupakan sebuah ciri khas dari pertunjukan topeng betawi yang diciptakan oleh Mak Kinang dan Kong Jiun. Skripsi ini juga memuat Teori estetika menurut A.A.M Djelantik juga pendekatan analisis deskriptif.

Skripsi yang berjudul “ Estetika Tari Antareja Karya Raden Ono Kartadikusumah” ditulis oleh Pradasta Asyari Tahun 2020, di ISBI Bandung. Skripsi ini membahas tentang tari Antareja yang merupakan tari bergenre wayang karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah Skripsi ini juga

memuat Teori estetika menurut A.A.M Djelantik juga pendekatan analisis deskriptif.

Skripsi yang berjudul “Estetika Usik Kingkilaban dalam Ibing Maenpo di Padepokan Maenpo Peupeuh Adung Rais” skripsi yang ditulis oleh Dewi Fatimah tahun 2021, di ISBI Bandung membahas tentang sajian *ibing maenpo* yang kemudian diteliti menggunakan teori estetika instrumental yang berisi bobot, wujud serta penampilan. Adapun hal menjadi persamaan pada skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu pada bagian pembahasan mengenai teori estetika instrumental.

Skripsi yang berjudul “Tari Pancawarna Karya Rd Effendy Kartadisukumah” Ditulis oleh Elma Mulya Dera tahun 2020, di ISBI Bandung. Tulisan ini membahas tentang sebuah tari yang memadukan lima tari wayang serta dua genre karya Rd Ono Kartadikusumah menggunakan pendekatan teori Estetika menurut Djelantik. Perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis akan membahas tentang estetika dan perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Elma membahas tentang Tari Wayang tetapi pada penelitian ini membahas tentang Tari Kreasi Baru. Berdasarkan hal tersebut maka skripsi ini menjadi sebuah tinjauan karena membahas tentang teori estetika menurut Djelantik.

Skripsi berjudul “ tari Setrasari karya Gugum Gumbira Tirasonjaya” ditulis oleh Herly Merliana tahun 2022, di ISBI bandung. Skripsi ini membahas tentang repertoar tari jaipong jenis putri tunggal karya Gugum Gumbira dengan pendekatan teori estetika instrumental menurut djelantik. Hal ini menjadi sebuah persamaan karena membahas tentang sebuah estetika instrumental seperti pada skripsi yang sedang penulis buat.

Skripsi berjudul “ Tari Gatotkaca Gandrung Karya Rd Ono Lesmana Kartadikusuma di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang” ditulis Dewi Nurjanah tahun 2022, di ISBI Bandung. Skripsi ini membahas tentang estetika pada tari gatotkaca gandrung. Skripsi ini menggunakan sebuah pendekatan teori estetika instrumental, hal ini menjadi sebuah persamaan dalam penggunaan sebuah pendekatan teori.

Skripsi Berjudul “ Tari Lengger dalam Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap” ditulis oleh Zakhy Nur Wardah tahun 2022, di ISBI Bandung. Skripsi ini membahas tentang tari lengger yang merupakan tari khas di daerah Banyumas, yang dimana tarian ini biasa ditampilkan pada acara seperti pada acara sedekah bumi ini, skripsi ini memuat tentang pendekatan teori estetika. Skripsi ini walaupun memiliki topik materi tari yang berbeda dengan yang sedang penulis buat,

namun kesamaan terletak pada teori yang digunakan yaitu mengenai estetika.

Skripsi berjudul “ Tari Jaipongan Toka Toka Karya Gugum Gumbira Tirasondjaya” ditulis oleh Erin Erviana tahun 2022, di ISBI Bandung. Skripsi ini membahas tentang tarian yang merupakan adaptasi dari kesenian Bekasi yang kemungkinan dipengaruhi oleh budaya Tionghoa (China). Skripsi ini diteliti dengan menggunakan pendekatan estetika menurut Djelantik yaitu Wujud, Bobot serta Penampilan. Pada skripsi yang ditulis oleh penulis juga menggunakan sebuah pendekatan teori estetika instrumental.

Skripsi berjudul “ Tari Nindak Lenggang Karya Kartini Kisam Di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta Timur”. Ditulis oleh Nadyyana Suryamin tahun 2023, di ISBI Bandung. Skripsi ini membahas tentang tari Nindak lenggang yang diciptakan pada tahun 2015 kemudian penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai unsur estetika pada tari Nindak Lenggang menggunakan pendekatan teori Djelantik.

Berdasarkan temuan beberapa judul skripsi pengkajian tari seperti yang diuraikan di atas, tidak ditemukan topik yang sama dengan topik yang sedang penulis lakukan oleh sebab itu penelitian dengan fokus

estetika tari Rakean Kalang Sunda terbebas dari peniruan, penjiplakan (plagiasi).

Walaupun topik pembahasan ini terbebas dari plagiasi, tetapi untuk melakukan penajaman dalam pengembangan skripsi yaitu diperlukan berbagai sumber literatur, karena penulis sangat menyadari kekurangan dan kelemahan dalam melakukan penelitian ini. Sehubungan dengan kepentingan tersebut, melalui studi pustaka ditemukan sumber literatur yang dipandang relevan untuk kebutuhan tersebut, sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Estetika Bentuk Tari Suramadu Karya Diaztiarti” yang ditulis oleh Nabila Kusuma Nurkasih Putri dan Warih tahun 2022. Dalam *Jurnal Seni Tari* Volume 11 Nomer 1 halaman 100-106. Artikel ini membahas tentang nilai estetika dalam Tari *Suramadu*, karya Diaztiarni yang terinspirasi oleh berdirinya Jembatan Suramadu sebagai penghubung budaya Surabaya dan Madura. Tarian ini memadukan unsur estetika yang meliputi gerak tari, tata rias, busana, musik, serta unsur simbolis dari dua kebudayaan tersebut. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari rakean kalang sunda di Bab III.

Artikel yang berjudul “Estetika Tari Sekapur Sirih sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi” yang ditulis oleh Mieke Suryawati tahun

2018. Dalam *jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada Tari Rakean Kalang Sunda di Bab III.

Artikel yang ditulis oleh Hera Hafianti dan Lilis Sumiati pada tahun 2024 berjudul “ Tari *Samping Kebat* karya Neng Peking”. Dalam *Jurnal Seni Makalangan*. Tulisan ini membahas tentang sebuah tarian yang diciptakan oleh Neng Peking pada tahun 2001, karya tari ini terinspirasi dari naskah sajak *Samping Kebat* yang ditulis oleh Godi Suwarna. Dalam asrtikel ini membahas tentang estetika yang terdapat pada Tari *Sinjang Kebat* dengan pendekatan teori Estetika menurut Djelantik. Maka dari itu tulisan ini menjadi bahan rujukan tentang pembahasan mengenai Estetika pada tari yang akan dibahas pada bab III.

Artikel Jurnal yang berjudul “ Estetika Ibing Tayub Balandongan Situraja- Sumedang” ditulis oleh Asep Jatnika, Sopian Hadi, Indrawan Cahya dan Citra Martsela pada Oktober 2024 di *Jurnal Seni Makalangan*. Artikel ini membahas tentang Tayub Balandongan sebagai ibing Kalangenan, dalam artikel ini juga menggunakan metode penelitian dengan pendekatan teori estetika instrumental. Sehubungan dengan hal tersebut artikel ini menjadi sumber rujukan pada bab III skripsi ini yang akan membahas tentang estetika instrumental.

Jurnal yang berjudul “ Representasi Nilai Estetika Tari *Dangiang Wulung* Sebagai Bentuk Tari Rakyat Di Selaawi”. Ditulis oleh Meiga Fristya Laras Sakti pada tahun 2022 dalam *Jurnal Seni Makalangan*. Artikel ini membahas tentang tari *Dangiang Wulung* yang berada di masyarakat Selaawi yang memiliki keunikan yaitu tariannya yaitu penggunaan bambu sebagai properti tariannya. Penelitian ini membahas tentang sebuah konsep estetika instrumental yang di dalamnya memuat tentang tiga unsur yaitu Wujud, Bobot dan Penampilan. Artikel ini menjadi sumber rujukan pada bagian bab III yang membahas tentang Estetika Instrumental.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Shinda Regina dalam *Jurnal Seni Makalangan* pada Tahun 2021 yang berjudul “Dimensi Estetika Karya Tari Mungkartaga Dalam Media Virtual”. Artikel ini membahas tentang Tari Mungkartaga yang dipertunjukan dalam media virtual sehingga memiliki dimensi estetika sendiri yang menyentuh psikologi penontonnya, maka dari itu dibedah dengan menggunakan teori estetika instrumental menurut Djelantik. Artikel ini sebagai sumber rujukan pada bab III.

Artikel jurnal yang berjudul “Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira” yang ditulis oleh Shinda Regina, Ria Dewi Fajaria dan Sopian Hadi pada tahun 2020 dalam *Jurnal Seni Makalangan*. Artikel ini Membahas estetika pada Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira

dengan menggunakan Teori Estetika Instrumental, maka dari itu artikel ini menjadi sumber rujukan pada skripsi ini yang akan dibahas pada bab III mengenai estetika.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Lalan Ramlan dan Jaja pada tahun 2019 berjudul “ Estetika Tari Rendeng Bojong Karya Gugum Gumbira” dalam *Jurnal Panggung*. Artikel ini membahas tentang studi komprehensif mengenai Tari Rendeng Bojong dengan menggunakan pendekatan teori estetika Djelantik, sehubungan dengan hal tersebut maka tulisan ini menjadi sumber rujukan pembahasan pada skripsi ini mengenai Estetika dalam sebuah karya tari dalam bab III.

Artikel yang berjudul “ Struktur Iringan Musik Puspanjali” ditulis pada tahun 2024 oleh Saptono, Hendra Santosa dan I Wayan Sutriha dalam *Jurnal Panggung*, tulisan ini membahas tentang sebuah struktur musik pada sebuah iringan tari, artikel ini menjadi bahan rujukan pada bab III membahas tentang musik pada tari.

Artikel yang ditulis oleh Nanik Sri Prihartini dalam *Jurnal Panggung* pada tahun 2023 yang berjudul “ Otoritas Estetik pada Pertunjukan Seni Tari Sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku” Artikel ini memuat tentang sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna melihat fenomena kebudayaan dalam pertunjukan tari dolalak.

Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari rakean kalang sunda di Bab III.

Artikel berjudul “ Transmisi, Musik-Lokal Tradisional, dan Musik Populer” yang ditulis oleh Eli Irawati dalam *Jurnal Panggung* tahun 2020. Artikel ini membahas tentang transmisi musik tradisional maupun populer. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari rakean kalang sunda di Bab III.

Artikel yang ditulis oleh Caca Sopandi dalam *Jurnal Paraguna* yang berjudul “ Gamelan Selap Pada Wayang Golek Sunda”. Artikel ini membahas tentang gamelan selap yang Dimana gamelan ini akan dibahas pada bagian bab III mengenai iringan tari rakean karena menggunakan gamelan selap.

Buku yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar* oleh A.A.M Djelantik yang diterbitkan pada tahun 2001. Buku tersebut merupakan landasan teori sebagai pisau bedah analisis unsur estetika pada tari Rakean Kalang Sunda. Berdasarkan teori Estetika Menurut A.A.M Djelantik pada bukunya di halaman 3 yang akan penulis paparkan pada bab III.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ditulis oleh Sugiyono yang diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini merupakan penjelasan tentang metode yang akan digunakan pada

penelitian ini yaitu mengenai penelitian Kualitatif serta Langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari Rakean Kalang Sunda di Bab II.

Buku yang berjudul *Tari Di Tatar Sunda* ditulis oleh Endang Caturwati 2007 yang membahas tentang Tari Kreasi Baru yang dimana buku tersebut sangat berguna karena merupakan sumber rujukan mengenai materi tari Kreasi Baru. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari Rakean Kalang Sunda di Bab I dan III.

Buku yang berjudul *Etnokoreologi Kajian Melalui Ilmu Antropologi Dan Seni Tari*. Ditulis oleh Tutung Nurdiana dan Putri Dyah 2023 membahas tentang aspek koreografi yang akan dibahas pada Bab III mengenai struktur koreografi pada tarian ini.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Intraktif dan Konstruktif*. Ditulis oleh Sugiyono 2020 membahas sebuah metode penelitian kualitatif yang dimana buku ini menjadi sumber pustaka bacaan mengenai pemahaman metode penelitian kualitatif bagi penulis. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan

rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari Rakean Kalang Sunda di Bab I dan II pada penulisan skripsi ini.

Buku berjudul *Simbol- Simbol Mitos Pantun Sunda*. Ditulis oleh Jakob Sumardjo tahun 2013 membahas tentang pemahaman cerita pantun yang dimana buku ini menjadi sumber bacaan penulis mengenai pantun Bogor karena tarian ini mengangkat tentang cerita pantun. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari Rakean Kalang Sunda di Bab I dan III.

Buku yang berjudul *Rawayan Jati Kasundaan* ditulis oleh Hidayat Suryalaga pada tahun 2010, dalam buku ini membahas tentang pemahaman akan materi tentang kasundaan. Tulisan ini menjadi penting karena sebagai bahan rujukan untuk pembahasan mengenai estetika pada tari Rakean Kalang Sunda di Bab I.

Buku yang berjudul "*Dasar Dasar Koreografi*" ditulis oleh Ayo Sunaryo tahun 2010. Membahas tentang aspek aspek dalam sebuah koreografi yang dimana tulisan ini sangat penting yang akan menjadi rujukan pada pembahasan koreografi pada Bab III .

1.5 Landasan Konsep Pemikiran.

Penelitian yang sedang penulis kerjakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada permasalahan estetika tari, sehingga landasan konsep pemikiran yang digunakan yaitu estetika instrumental dari A.A.M Djelantik. Djelantik (2001: 15) menyatakan, bahwa “Unsur unsur estetika pada setiap perwujudan karya seni yaitu memiliki tiga aspek dasar yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, juga penampilan”. Selanjutnya Djelantik (2001:13) mengatakan, bahwa “Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia, keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut sebagai kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan”.

Adapun tiga unsur aspek estetik mendasar menurut Djelantik yaitu; Wujud, Bobot dan Penampilan.

1. Wujud

Wujud dalam kesenian khususnya pada seni pertunjukan, wujud adalah segala sesuatu yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan ataupun yang terindera. Wujud disini meliputi sebuah bentuk rupa dalam karya tari tersebut. Menurut Djelantik (2001: 17) menyebutkan, bahwa:

Wujud mengacu kepada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang

hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Seperti halnya dalam sebuah karya seni tari bisa dilihat seperti wujud yang detail seperti wujud kain yang digunakan dalam busana nya, gerak tariannya yang dimana memiliki simbol atau makna yang bisa dimengerti oleh khalayak umum. Wujud terbagi menjadi dua yaitu bentuk dan struktur.

- a. Bentuk. dalam sebuah karya seni merujuk pada elemen visual atau terlihat yang membentuk struktur atau wujud dari karya seni terkhusus tari tersebut, seperti pada garis, volume, dan kontur yang membedakan objek atau komposisi. Bentuk ini bisa menggambarkan figuratif maupun abstrak, yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan atau emosi melalui karya seni.
- b. Struktur sebuah karya seni tentunya memiliki sebuah struktur, yang dimana struktur tersebut dijelaskan dengan sebuah struktur karya seni. Setiap karya seni memiliki susunan yang disebut struktur karya seni. Struktur ini mencerminkan adanya pengaturan, organisasi, dan keterkaitan antara berbagai elemen yang menyusunnya. Menurut Djelantik (2001: 37) menjelaskan, bahwa “struktur atau susunan dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu

dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu". Struktur ini terdiri atas koreografi serta iringan musik pada tarian.

2. Bobot

Bobot dalam karya seni dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat atau apresiator, seperti halnya dalam sebuah karya seni tari Djelantik (2001: 51) menyebutkan, bahwa "Dalam seni tari juga lebih diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang sedang dipentaskan". Pada dasarnya sebuah karya seni disajikan akan memiliki sebuah makna dari karya tersebut, dalam bobot kesenian memiliki tiga hal yang dapat diamati meliputi: suasana, gagasan atau ide, dan pesan.

- a. Suasana (*mood*) dalam sebuah karya seni sangat berperan untuk mempertegas kesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada para penikmat seni atau apresiator dan dapat ditonjolkan menjadi elemen utama dalam menentukan bobot atau makna suatu karya seni tersebut.
- b. Gagasan (*idea*) dalam sebuah kesenian atau karya seni adalah sebuah konsep pemikiran, pandangan atau pendapat yang perlu disampaikan atau dikomunikasikan kepada para apresiator seni atau

penikmatnya karena merupakan sebuah “bobot” dan yang merupakan bagian penting dalam analisis seni. Pentingnya sebuah gagasan dalam sebuah karya seni ini adalah tidak ada cerita atau karya seni yang tidak mengandung ide atau gagasan yang perlu disampaikan.

- c. Pesan (*message*) pentingnya pesan dalam sebuah karya seni karena hal ini merupakan bagian dari isi atau makna yang sangat penting berperan dalam menyampaikan sesuatu kepada para apresiator.

3. Penampilan

Penampilan karya seni merujuk pada cara karya seni tersebut ditampilkan atau dipertunjukan kepada penonton atau apresiator. Ini menyangkut paa aspek visual, estetika, dan interpretasi yang terlihat dari karya seni tari, konteks karya seni tari ini dipamerkan di dalam panggung pertunjukan. Karya seni tentunya merupakan sebuah karya cipta seorang seniman seperti karya seni tari yang dimana memerlukan seniman lain dalam proses menampilkannya seperti penari, tarian dan iringan musik. Adapun tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah: bakat, keterampilan dan sarana atau media.

a. Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu atau potensi yang dimiliki seorang anak sejak dini yang dapat dikembangkan dan diasah melalui proses-proses signifikan dalam bidang tertentu, seperti bakat dalam teknologi, berkesenian, musik, pemeranan, olahraga, termasuk dalam bidang seni tari. Bakat yang menentukan seseorang untuk memicu keahlian atau keterampilan tersendiri melalui proses pengembangan agar tercapai tujuan yang maksimal.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah sebuah kemampuan individu dalam penyesuaian, kepekaan, pemikiran, untuk mengungkapkan yang mencakup berbagai teknis, fisik, keindahan. Hal ini dapat mempengaruhi luasnya wawasan individu dalam berbagai hal.

c. Sarana dan Media

Dalam sebuah penyelenggaraan suatu pertunjukan tari, keutamaan adanya sarana atau prasarana sangatlah penting karena merupakan penunjang akan keberhasilan pertunjukan tersebut digelar. Hal ini mencakup seperti rias dan busana yang digunakan, dan juga seperti visual pendukung yaitu tata cahaya, dan tata pentas juga artistik yang digunakan dalam panggung pertunjukan.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada langkah atau prosedur yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji suatu hipotesis, menurut Imam Setyobudi (2020: 17) menjelaskan, bahwa;

Metode penelitian adalah cara mengumpulkan data penelitian. Cara peneliti mengumpulkan data, menggali dan menelusur data yang memuat serta mengandung sejumlah informasi penting terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, sejalan dengan landasan konsep pemikiran yaitu mengenai estetika menurut Djelantik, maka dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis menurut Sugiyono. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis memiliki peran yang sangat penting dalam kajian tari karena seni tari merupakan fenomena budaya yang kompleks dan sarat makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami aspek estetika, ekspresi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tarian. Sugiyono (2020: 3) menjelaskan, bahwa

Metode penelitian kualitatif berfokus pada data bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis informasi bentuk narasi, metode

ini terutama digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai isu dan permasalahan yang ingin disampaikan. Teknik pengumpulan data dan dianalisis cenderung bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai pendekatan seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menekankan makna dari fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas secara lebih subjektif, berdasarkan sudut pandang partisipan atau subjek penelitian.

Metode ini juga bersifat fleksibel karena memungkinkan adanya penyesuaian dalam proses pengumpulan dan analisis data, sesuai dengan dinamika yang berkembang di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual, reflektif, dan mendalam, sehingga mampu memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan fenomena yang dikaji.

Adapun langkah-langkah operasional dalam mendapatkan data ini meliputi sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah kegiatan yaitu; menelusuri atau mencari data, pengumpulan data dan juga menelaah berbagai sumber teori,

konsep pemikiran dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi fokus penelitian, sehingga dalam pendekatan kualitatif studi lapangan ini peneliti ditempatkan sebagai instrumen utama. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi suatu hal yang penting untuk membangun hubungan dengan narasumber atau informan, melakukan observasi partisipatif serta melakukan penggalian data dengan cara yaitu melalui wawancara mendalam dan berdiskusi kelompok dengan terfokus.

Adapun dalam operasionalnya menggunakan langkah-langkah, meliputi; observasi, wawancara, dan pendokumentasian.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini dilakukan, yaitu; dengan cara melihat, mendengar, mencatat objek, dan interaksi yang terjadi di lapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut Lalan Ramlan (2019: 101)

menjelaskan, bahwa “Observasi merupakan tindakan atau kegiatan pengamatan terhadap suatu yang menjadi objek perhatian, sehingga seringkali di abaikan dalam bentuk video, audio, foto, dan tulisan”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada penelitian kali ini penulis telah melakukan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan observasi diawali dengan melihat objek tari, kemudian tertarik, dan selanjutnya melakukan studi observasi lebih lanjut guna mendapatkan data yang relevan yaitu dengan cara melakukan wawancara ke beberapa narasumber. Observasi ini dilakukan dengan cara berterus terang kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian untuk sebuah tugas akhir, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden (narasumber), yaitu untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman perspektif, pengalaman, perasaan, atau pandangan individu mengenai suatu topik atau isu tertentu. Menurut Ramlan (2019: 131) menjelaskan, bahwa “Wawancara merupakan teknis penggalan data

terhadap berbagai narasumber mengenai sesuatu yang berhubungan erat dengan topik penelitian, baik dari sumber primer, sekunder, tersier, maupun kuarter”.

Pada penelitian kualitatif, wawancara sering kali bersifat semi terstruktur atau tidak terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban yang lebih kaya dan kontekstual, serta menggali makna di balik pengalaman subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif pun sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara yang mendalam, seperti wawancara yang telah dilakukan oleh penulis yaitu dilakukan dengan cara wawancara tersktuktur kepada para narasumber.

Penulis telah menyiapkan berupa pertanyaan tertulis, kemudian responden menjawab serta dicatat oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara ini pun penulis menggunakan alat bantu, seperti *handphone* untuk merekam semua informasi yang diberikan oleh narasumber, juga untuk mendokumentasikan hal yang terjadi pada saat wawancara dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data hasil penelitian dari observasi atau wawancara, lebih akurat apabila didukung oleh data dokumentasi

yang diberikan. Menurut Sugiyono (2020: 314) menyebutkan, bahwa “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”. Hal ini karena penting untuk mengabadikan peristiwa dan objek yang sedang diteliti, dibuat dalam bentuk gambar juga rekaman audio.

3. Analisis Data

Setelah melakukan observasi dan wawancara ke beberapa narasumber, maka penulis menganalisis dan mengolah data. Perlunya menganalisis data karena untuk mendapatkan data yang akurat relevan dan valid. Sugiyono (2020: 131) menjelaskan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat Kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian tahap analisis data menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena melalui tahap inilah peneliti dapat menarik kesimpulan serta mempertanggungjawabkan nya.